

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma positivis sebagai fondasi filosofis. Paradigma ini menekankan pentingnya pengukuran objektif dan pengujian hipotesis melalui metode yang dapat direplikasi, selaras dengan pendekatan kuasi-eksperimental yang digunakan, yaitu desain *pre-test-post-test* satu kelompok. Dalam paradigma positivis, realitas dipandang dapat diukur dan dipahami secara ilmiah melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis statistik (Creswell dalam Phitayakorn et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengandalkan instrumen kuesioner berbasis skala Likert untuk mengumpulkan data kuantitatif. Instrumen ini memungkinkan pengukuran yang lebih terarah terhadap pengaruh bimbingan karier terhadap tingkat adaptabilitas karier peserta. Analisis data dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*, yang memperkuat penekanan pada pendekatan kuantitatif dan memberikan dasar yang kokoh untuk menilai perubahan signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi (Phitayakorn et al., 2024).

Desain kuasi-eksperimental dipandang efektif dalam menguji hubungan sebab-akibat, terutama ketika eksperimen acak sulit dilakukan, seperti dalam konteks sosial yang kompleks (Neuman dalam Kopač & Hlebec, 2020). Kondisi remaja di panti asuhan yang khas dan tidak mudah direplikasi menjadikan pendekatan pragmatis ini relevan (Schweizer et al., 2016). Melalui paradigma positivis, proses adaptasi karier dapat dianalisis secara mendalam dengan pendekatan kuantitatif yang sistematis, namun tetap membuka ruang untuk observasi lapangan yang memberikan konteks lebih luas terhadap temuan yang diperoleh. Creswell dan Plano Clark menekankan desain kuasi-eksperimental dalam penelitian intervensi harus dijalankan melalui prosedur yang terstruktur dan analisis yang cermat agar temuan yang dihasilkan dapat diandalkan (Lam & Wolfe, 2022).

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan dan mentalitas adaptabilitas karier di kalangan remaja, sehingga evaluasi program dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan dampak nyata yang dihasilkan. Dengan pendekatan positivis, proses penelitian berjalan lebih terukur dan objektif, serta memberikan dasar yang kuat dalam menyusun rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan program bimbingan karier yang lebih efektif di masa mendatang.

### 3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan kuasi-eksperimental, khususnya tipe *non-equivalent control group pre-test-post-test design*, untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan karier desain kehidupan dalam mengembangkan adaptabilitas karier pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Menurut Creswell (2012), desain ini memungkinkan peneliti membandingkan dua kelompok (eksperimen dan kontrol) yang tidak dipilih secara acak, namun tetap diberikan *pre-test* dan *post-test*, sehingga perbedaan skor dapat dianalisis untuk menguji pengaruh perlakuan (Creswell, 2012). Rancangan ini melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa program bimbingan karier desain kehidupan, dan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi serupa, namun tetap mengikuti kegiatan rutin mereka. Kedua kelompok diberi *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan adaptabilitas karier.

Desain kuasi-eksperimental ini dipilih karena keterbatasan dalam penugasan acak pada populasi sasaran. Dalam konteks panti asuhan, alokasi acak peserta ke dalam kelompok tidak selalu memungkinkan secara etis maupun logistik. Oleh karena itu, digunakan kelompok yang setara (*non-equivalent*) dengan mencocokkan karakteristik dasar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Yalçın & Yalçın, 2023).

Sebelum intervensi dimulai, kedua kelompok diberikan *pre-test* menggunakan instrumen skala adaptabilitas karier untuk mengetahui tingkat awal (*baseline*) adaptabilitas karier remaja. Setelah itu, kelompok eksperimen mengikuti layanan bimbingan karier desain kehidupan, sedangkan kelompok kontrol tidak

menerima perlakuan tersebut. Setelah layanan selesai, kedua kelompok kembali diberikan *post-test*. Perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok akan dianalisis untuk mengetahui efektivitas intervensi.

Desain ini memberikan keuntungan dalam hal validitas internal yang lebih baik dibandingkan dengan desain pre-eksperimental, karena memungkinkan analisis perbandingan yang lebih kuat antara kelompok yang mendapat perlakuan dan yang tidak (Huwae et al., 2023; Nurdauletova et al., 2024). Untuk mengukur perubahan adaptabilitas karier, data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert, dan dianalisis secara statistik.

Pemilihan rancangan kuasi-eksperimental ini juga sejalan dengan karakteristik populasi target, yaitu remaja panti asuhan, yang menghadapi tantangan kompleks secara psikososial dan membutuhkan intervensi yang kontekstual serta etis. Selain memberikan bukti empiris tentang pengaruh intervensi, pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan layanan karier yang lebih terarah dan berkelanjutan bagi populasi rentan ini (Boadu et al., 2020; Mansoer et al., 2019).

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari 124 remaja berusia 14 hingga 21 tahun yang berasal dari 10 panti asuhan yang tersebar di Kota Bandung. Rentang usia ini sesuai dengan kategori remaja pertengahan hingga remaja akhir menurut Santrock (2018), yang merupakan tahap penting dalam perkembangan identitas dan perencanaan karier. Pada masa ini, remaja mulai menghadapi tantangan sosial dan tekanan dalam menentukan arah masa depan, sehingga intervensi bimbingan karier berbasis desain kehidupan sangat relevan untuk membantu mengembangkan adaptabilitas karier, yakni kemampuan untuk mengelola perubahan dan ketidakpastian dalam dunia kerja (Parola & Marcionetti, 2021; Reksodiputro & Boediman, 2019).

**Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian**

No	Nama Panti Asuhan	Jumlah Remaja
1	Panti Asuhan Harapan Kita Ujung Berung	20 orang
2	Panti Asuhan Daarul Adzkar Buah Batu	10 orang
3	Panti Asuhan Baitul Arief Bandung	11 orang
4	Panti Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong	17 orang
5	Panti Asuhan Roudhotul Jannah Pringga Noor Buah Batu	9 orang
6	Panti Asuhan Bani Salam	11 orang
7	Panti Asuhan Bina Ummat	8 orang
8	Panti Asuhan Daarul Arqom	11 orang
9	Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung	13 orang
10	Panti Asuhan Fajar Harapan	14 orang

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini memungkinkan peneliti untuk menjaring partisipan yang memenuhi kriteria spesifik, seperti usia, latar belakang sosial, dan kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif dalam intervensi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sampel benar-benar merepresentasikan karakteristik sasaran yang ingin diteliti.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 remaja untuk kelompok kontrol dan 15 remaja untuk kelompok eksperimen. Selain itu, peserta sampel dipilih dengan kriteria telah tinggal di panti asuhan minimal selama 6 bulan. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa peserta memiliki stabilitas psikologis dan sosial yang memadai dalam lingkungan panti, sehingga pengukuran adaptabilitas karier dan respons terhadap intervensi dapat mencerminkan kondisi yang lebih stabil dan akurat. Hal ini penting karena remaja di panti asuhan sering

menghadapi tantangan tambahan yang dapat memengaruhi perkembangan karier mereka (Klein et al., 2022; Reksodiputro & Boediman, 2019). Dengan fokus pada kelompok sampel ini, penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efikasi program bimbingan karier desain kehidupan dalam meningkatkan adaptabilitas karier pada remaja panti asuhan di Kota Bandung.

### 3.4 Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu bimbingan karier berbasis Desain Kehidupan (*Life Design*) sebagai variabel bebas (X) dan adaptabilitas karier sebagai variabel terikat (Y). Berikut adalah definisi operasional dari masing-masing variabel:

#### 1. Bimbingan Karier Desain Kehidupan (*Life Design*) (Variabel X)

**Secara konseptual**, bimbingan karier desain kehidupan adalah pendekatan bimbingan karier berbasis naratif yang memfokuskan pada eksplorasi cerita hidup individu untuk memahami identitas diri, membangun makna hidup, serta merancang arah karier secara fleksibel dan adaptif di tengah dinamika dunia kerja modern. Pendekatan ini menggabungkan teori konstruksi karier dalam proses konseling yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada penciptaan makna personal. (Savickas, 2012). **Secara operasional**, bimbingan karier desain kehidupan dioperasionalkan sebagai suatu bentuk layanan bimbingan karier berbasis naratif yang dilaksanakan melalui tahapan konstruksi, dekonstruksi, rekonstruksi, dan ko-konstruksi cerita hidup konseli untuk membentuk identitas karier, memperjelas tujuan hidup, serta menyusun rencana tindakan adaptif yang bermakna. Variabel ini merupakan perlakuan (*treatment*), sehingga tidak diukur secara numerik, melainkan dilihat pengaruhnya melalui peningkatan skor adaptabilitas karier pada *pre-test* dan *post-test*.

#### 2. Adaptabilitas Karier (Variabel Y)

Adaptabilitas karier didefinisikan sebagai sikap dan kemampuan psikososial yang memungkinkan individu menghadapi, mengelola, dan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perencanaan dan pengembangan karier serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan kerja. Dalam penelitian ini,

adaptabilitas karier diukur menggunakan *Career Adapt-Abilities Scale Indonesian Version* (ID-CAAS). Instrumen ini terdiri dari 24 item yang mencerminkan empat dimensi utama:

- *Concern*: sejauh mana individu memikirkan dan merencanakan masa depan,
- *Control*: sejauh mana individu merasa memiliki kendali terhadap keputusan kariernya,
- *Curiosity*: sejauh mana individu menunjukkan rasa ingin tahu terhadap berbagai kemungkinan karier,
- *Confidence*: sejauh mana individu yakin dapat menghadapi tantangan karier dan meraih tujuan yang diinginkan.

Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert 5 poin, dengan rentang skor dari 1 (Tidak Kuat) hingga 5 (Paling Kuat). Semakin tinggi skor total yang diperoleh, semakin tinggi tingkat adaptabilitas karier individu. Instrumen ini diadministrasikan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah intervensi, untuk melihat pengaruh program bimbingan terhadap perubahan skor adaptabilitas karier peserta.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Career Adapt-Abilities Scale* versi Indonesia (ID-CAAS) yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh Siti Aminah, Nur Hidayah, Fattah Hanurawan, dan Henny Indreswari (2024). Instrumen ini merupakan adaptasi dari *Career Adapt-Abilities Scale* (CAAS) yang dikembangkan oleh Savickas & Porfeli (2012), yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan digunakan secara luas di berbagai negara. Penyesuaian ini dilakukan agar instrumen lebih sesuai dengan konteks kultural dan kebutuhan perkembangan karier remaja di Indonesia. Penelitian validasi dilakukan terhadap 1.953 remaja Indonesia berusia 10 –24 tahun ( $M = 17.2$ ;  $SD = 2.61$ ) yang tersebar di 20 provinsi di Indonesia, menjadikan instrumen ini memiliki representativitas nasional yang kuat. Validasi dilakukan menggunakan Rasch analysis, suatu teknik analisis psikometrik modern yang memeriksa keandalan dan unidimensionalitas

item, serta mengidentifikasi item-item bermasalah. Pemilihan ID-CAAS dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting:

- Telah divalidasi secara nasional untuk remaja Indonesia, termasuk rentang usia peserta penelitian ini.
- Secara langsung mengukur keempat dimensi *career adaptability* yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini.
- Memiliki keandalan tinggi dan kompatibel untuk digunakan dalam pra- dan pasca-pengukuran (*pre-test-post-test*).
- Sesuai dengan tujuan pengembangan bimbingan karier berbasis *Life Design*, karena selaras dengan kerangka *Career Construction Theory* (CCT) oleh Savickas.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan yang dilakukan secara sistematis, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental nonequivalent control group design, yang melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa layanan bimbingan karier desain kehidupan, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi.

#### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- Menyusun dan merevisi perangkat program bimbingan karier desain kehidupan berdasarkan kerangka *Life Design Counseling*.
- Melakukan studi pustaka mendalam terhadap teori *Career Construction* dan konsep *career adaptability*.
- Melakukan uji etik penelitian (jika diperlukan) dan meminta izin resmi kepada pihak pengelola panti asuhan yang menjadi lokasi penelitian.
- Melakukan seleksi partisipan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu remaja panti asuhan berusia antara 15–21 tahun dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian.

- Melakukan pembagian kelompok menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik dasar antar kelompok.

## 2. Tahap *Pretest*

Sebelum intervensi dilakukan, kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) terlebih dahulu mengisi instrumen *Career Adapt-Abilities Scale* versi Indonesia (ID-CAAS) untuk memperoleh data awal (*pre-test*) mengenai tingkat adaptabilitas karier mereka. Data *pre-test* ini digunakan sebagai dasar untuk membandingkan hasil setelah intervensi.

## 3. Tahap Perlakuan (*Treatment*)

Hanya kelompok eksperimen yang menerima intervensi berupa program bimbingan karier desain kehidupan yang disusun berdasarkan tahapan *Life Design Counseling* (Savickas, 2011), yaitu:

- ***Construct***  
Peserta diajak untuk membangun cerita tentang diri mereka melalui *Career Construction Interview (CCI)*. Narasi tentang pengalaman hidup, tokoh idola, dan peristiwa penting dikumpulkan sebagai bahan eksplorasi diri.
- ***Deconstruct***  
Peserta dan fasilitator bersama-sama menelaah narasi yang muncul untuk mengidentifikasi pola yang membatasi, keyakinan tidak fungsional, atau hambatan psikologis yang mengganggu perkembangan karier.
- ***Reconstruct***  
Peserta dibimbing untuk membentuk makna baru dari narasi hidupnya dan merancang masa depan karier yang lebih terarah dan bermakna. Proses ini membantu memperkuat identitas naratif dan memperjelas nilai serta tujuan pribadi.
- ***Action***  
Peserta menyusun langkah nyata atau rencana tindakan karier berdasarkan makro-narasi yang telah dibangun, serta meningkatkan dimensi adaptabilitas karier (*concern, control, curiosity, confidence*).



Kelompok kontrol tidak menerima intervensi khusus dalam periode tersebut, namun tetap melakukan aktivitas rutin yang biasa dijalankan di panti asuhan.

#### 4. Tahap *Posttest*

Setelah seluruh sesi program selesai, kedua kelompok kembali mengisi instrumen ID-CAAS (*post-test*) untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel adaptabilitas karier. Hasil *post-test* dibandingkan dengan data *pre-test* menggunakan teknik analisis statistik untuk menguji efektivitas intervensi.

#### 5. Analisis Data

- Data dari *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok dianalisis menggunakan uji independent sample t-test dan paired sample t-test atau uji Mann–Whitney dan Wilcoxon (jika distribusi data tidak normal).
- Analisis bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan skor adaptabilitas karier antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta peningkatan signifikan dalam kelompok eksperimen.

#### 6. Evaluasi dan Dokumentasi

- Proses intervensi didokumentasikan secara naratif dan deskriptif.
- Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan tiap sesi serta keterlibatan peserta.
- Menyajikan temuan empiris dan implikasi program bagi praktik bimbingan karier di panti asuhan.

### **3.7 Pengembangan Layanan Bimbingan Karier Desain Kehidupan untuk Mengembangkan Adaptabilitas Karier Pada Remaja Panti Asuhan**

Layanan bimbingan karier ini dirancang untuk mengembangkan adaptabilitas karier pada remaja panti asuhan. Dalam proses perancangan, peneliti memanfaatkan berbagai sumber daya dan melakukan *judgement* kepada Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd. selaku dosen pembimbing, serta kepada Ari Novandi, S.E. selaku Ketua Pengurus Panti Asuhan Insan Harapan Bandung. Setelah rancangan layanan selesai disusun, dilakukan uji coba Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) kepada 15 remaja panti asuhan yang tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba ini bertujuan untuk:

Nurrizki Shafira, 2025

**BIMBINGAN KARIER DESAIN KEHIDUPAN UNTUK MENGEMBANGKAN ADAPTABILITAS KARIER PADA REMAJA PANTI ASUHAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengevaluasi kejelasan langkah-langkah bimbingan kelompok.
2. Menilai kesesuaian tahapan layanan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Menguji efektivitas penerapan *Life Design Counseling* pada setiap sesi.
4. Mengidentifikasi potensi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan layanan.
5. Memastikan bahwa rancangan dapat diimplementasikan dengan baik dalam kondisi sesungguhnya.

Selama uji coba, peneliti mengumpulkan masukan dan saran dari dosen pembimbing, ketua panti asuhan, serta peserta uji coba. Seluruh masukan tersebut digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan RPL sehingga layanan yang diterapkan pada kelompok sampel penelitian benar-benar sesuai dengan tujuan, terstruktur, dan efektif dalam meningkatkan adaptabilitas karier remaja panti asuhan.

**Tabel 3.2 Hasil Judgement Rancangan Layanan Bimbingan Karier Desain Kehidupan**

No	Aspek	Hasil Judgement	Perubahan/Revisi
1	Rasional	Sudah relevan dengan permasalahan remaja panti asuhan dan urgensi adaptabilitas karier, namun perlu memperkuat keterkaitan langsung dengan kondisi lapangan.	Menambahkan data kontekstual dan hasil observasi awal di panti asuhan untuk memperkuat urgensi layanan.
2	Deskripsi Kebutuhan	Rumusan kebutuhan layanan masih umum, belum menonjolkan keterampilan adaptabilitas karier secara eksplisit.	Memperjelas kebutuhan layanan berdasarkan hasil pengukuran CAAS dan fokus pada empat dimensi adaptabilitas ( <i>Concern, Control, Curiosity, Confidence</i> ).
3	Tujuan Layanan	Tujuan sudah sesuai, namun indikator keberhasilan belum spesifik.	Merumuskan tujuan dengan indikator yang terukur untuk masing-masing dimensi adaptabilitas karier.
4	Sasaran Layanan	-.	Tidak ada perubahan.
5	Tahapan Layanan	Langkah tahapan sudah memuat <i>Life Design Counseling</i> , tetapi belum	Menegaskan bahwa setiap sesi berfokus pada satu dimensi dan tetap melalui 4

		menegaskan bahwa setiap sesi mengembangkan satu dimensi adaptabilitas.	tahapan LDC ( <i>Construct, Deconstruct, Reconstruct, Co-construct</i> ).
6	Action Plan	Sudah ada, namun perlu penjabaran waktu dan kegiatan yang lebih rinci.	Memperjelas alokasi waktu dan langkah setiap kegiatan dalam RPL.
7	Evaluasi & Indikator Keberhasilan	Indikator masih umum, belum ada alat ukur spesifik.	Menambahkan rubrik penilaian ketercapaian per sesi berdasarkan perubahan skor CAAS dan observasi perilaku peserta.
8	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	Beberapa langkah dalam RPL perlu disesuaikan agar lebih operasional dan realistis untuk setting panti asuhan.	Menyusun ulang langkah di tahap kerja, menambahkan contoh pertanyaan refleksi, dan memperjelas instruksi kegiatan kelompok.
9	Uji Coba RPL	Saat uji coba, peneliti tidak boleh terlalu mendominasi pembicaraan para peserta.	Mengurangi dominasi pembicaraan oleh peneliti, dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar kelompok lebih aktif.

### 3.8 Analisis Data

Pada proses analisis data, peneliti mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan penentuan cara dalam memberikan skor numerik pada data, mengases tipe skor yang akan digunakan, memilih program statistik, dan memasukkan data kedalam program dan setelah itu menggunakan hasil data untuk dianalisis (Creswell, 2012).

#### 3.8.1 Penskoran Adaptabilitas Karier

Dalam kerangka teori *career construction* yang dikemukakan oleh Savickas, adaptabilitas karier dipahami sebagai sumber daya psikososial yang membantu individu untuk menghadapi perubahan dan tuntutan karier sepanjang hidup. Individu dengan skor tinggi dipandang sebagai **adaptif**, yaitu memiliki kemampuan untuk mengantisipasi masa depan, merencanakan, mengeksplorasi peluang, serta percaya diri dalam menghadapi hambatan karier. Sebaliknya, individu dengan skor rendah dipandang sebagai **maladaptif**, yaitu kurang siap

menghadapi perubahan, ragu dalam mengambil keputusan, serta kurang memiliki strategi dalam mengatasi tantangan karier (Savickas & Porfeli, 2012).

Oleh karena itu, pengelompokan skor adaptabilitas karier ke dalam kategori adaptif dan maladaptif digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profil responden. Pengelompokan ini didasarkan pada rentang skor teoretis dan titik tengah skala, sehingga dapat memudahkan analisis serta penjelasan hasil penelitian (Soares, Taveira, & Barroso, 2023; Sidiropoulou-Dimakakou & Mikedaki, 2018).

Instrumen penelitian ini menggunakan *Career Adapt-Abilities Scale* versi Indonesia (ID-CAAS) yang dikembangkan oleh Aminah et al. (2024). Instrumen tersebut merupakan hasil adaptasi dari *Career Adapt-Abilities Scale* (CAAS) yang pertama kali dikembangkan oleh Savickas dan Porfeli (2012). Skala ini terdiri atas 24 butir pernyataan yang mengukur empat dimensi, yaitu *concern* (kepedulian terhadap masa depan), *control* (kemampuan mengendalikan diri), *curiosity* (keingintahuan dalam mengeksplorasi pilihan karier), dan *confidence* (keyakinan diri dalam menghadapi tantangan karier).

Responden menjawab setiap butir menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu: tidak kuat (*not strong*), cukup kuat (*somewhat strong*), kuat (*strong*), sangat kuat (*very strong*), dan paling kuat (*strongest*).

**Tabel 3.3 Kriteria Penyebaran Instrumen Adaptabilitas Karier**

Keterangan	Skor
Tidak kuat	1
Cukup kuat	2
Kuat	3
Sangat kuat	4
Paling kuat	5

Dengan demikian, skor total minimum yang mungkin diperoleh adalah 24, sedangkan skor maksimum adalah 120. Skor total diperoleh dari penjumlahan seluruh skor pada 24 butir pernyataan. Berdasarkan rentang skor minimum (24) dan maksimum (120), diperoleh titik tengah sebesar 72. Nilai inilah yang dijadikan batas kategorisasi sebagai berikut:

- Skor total  $< 72 \rightarrow$  **Maladaptif** (adaptabilitas rendah)
- Skor total  $\geq 72 \rightarrow$  **Adaptif** (adaptabilitas tinggi)

### 3.8.2 Kategorisasi dan Interpretasi Adaptabilitas Karier

Berdasarkan penskoran adaptabilitas karier, maka disusun kategorisasi dan interpretasi sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Kategorisasi dan Interpretasi Adaptabilitas Karier pada Remaja**

Rentang Skor Total	Kategori	Interpretasi
24 – 71	Maladaptif	Individu yang mengabaikan perubahan dalam dunia kerja, merasa ragu-ragu terhadap kemampuan mereka, memiliki pandangan yang tidak realistis terhadap peluang karier, dan terlibat dalam perilaku penghambatan diri yang menghambat kemajuan mereka dalam mencapai tujuan karier.
72 – 120	Adaptif	Individu yang memiliki ciri-ciri yang mencakup kepedulian terhadap perkembangan karier, kemampuan pengendalian diri yang kuat, keingintahuan terhadap aspek-aspek karier, dan kepercayaan diri yang tinggi. Mereka menonjol dalam kesadaran terhadap peluang dan perubahan di dunia kerja, mengambil inisiatif dalam mengarahkan karier mereka, mengeksplorasi opsi karier, serta memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan membuat keputusan yang mendukung perkembangan karier.

Adapun analisis data untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik non-parametrik menggunakan software IBM SPSS Statistics 26. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk melihat perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, serta uji N-Gain untuk mengukur pengaruh atau besar peningkatan setelah intervensi.

Uji Wilcoxon Signed-Rank Test digunakan karena data yang diperoleh berskala ordinal dan sampel yang digunakan adalah *related samples* (berpasangan), di mana setiap subjek diukur dua kali, yaitu sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post test*) intervensi. Kriteria uji Wilcoxon Signed-Rank Test adalah jika nilai Asymp.

Sig (1- tailed) < 0,05 maka H0 ditolak, yang artinya ada perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hal ini berarti bimbingan karier desain kehidupan memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengembangkan adaptabilitas karier pada remaja panti asuhan. Sedangkan apabila nilai signifikansi (1-tailed) > 0,05 maka H0 gagal ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan signifikan antara nilai pre test dan post-test, yang berarti bimbingan karier desain kehidupan tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengembangkan adaptabilitas karier pada remaja panti asuhan.

Selanjutnya uji *N-Gain* akan menghitung seberapa besar peningkatan yang terjadi dari pre-test ke post-test yang dinyatakan dalam persentase dari peningkatan maksimum yang mungkin. Rumus *N-Gain* digunakan untuk menghitung proporsi peningkatan yang dicapai oleh subjek penelitian.

$$N\ Gain = \frac{Skor\ posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ ideal - Skor\ pretest}$$

Setelah diperoleh N-Gain, berikut adalah kategori pembagian skor N-Gain yang digunakan:

**Tabel 3.5 Kategori Pembagian Skor *N-Gain***

Nilai <i>N-Gain</i>	Presentase	Kategori
$g > 0,7$	100 - 71	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	70 - 31	Sedang
$g < 0,3$	30 - 1	Rendah

(Meltzer & David, 2002)

### 3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 3.9.1 Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dianggap valid apabila instrumen tersebut mampu menunjukkan tingkat ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, instrumen dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara akurat. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan perhitungan *Corrected item-total correlation*

berdasarkan metode *Spearman Rank*. Distribusi yang dilibatkan adalah distribusi satu arah (*1-tailed*) sehingga relevan dengan hipotesis penelitian. Uji validitas dilakukan terhadap 124 populasi menggunakan software IBM SPSS Statistics 26.

**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas ID-CAAS**

Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> kritis	Kriteria
1	0,564	0,30	Valid
2	0,440	0,30	Valid
3	0,563	0,30	Valid
4	0,481	0,30	Valid
5	0,570	0,30	Valid
6	0,564	0,30	Valid
7	0,599	0,30	Valid
8	0,511	0,30	Valid
9	0,482	0,30	Valid
10	0,586	0,30	Valid
11	0,477	0,30	Valid
12	0,570	0,30	Valid
13	0,376	0,30	Valid
14	0,476	0,30	Valid
15	0,668	0,30	Valid
16	0,619	0,30	Valid
17	0,528	0,30	Valid
18	0,521	0,30	Valid
19	0,551	0,30	Valid
20	0,569	0,30	Valid
21	0,535	0,30	Valid
22	0,520	0,30	Valid
23	0,586	0,30	Valid
24	0,526	0,30	Valid

Kriteria validitas adalah apabila  $r \text{ hitung} > r \text{ kritis}$ , dimana  $r \text{ kritis}$  untuk uji validitas adalah 0,30 (Azwar, 2016). Berdasarkan hasil pengujian validitas, seluruh item *Indonesian Version Career Adapt-Abilities Scale* (ID-CAAS) (24 butir) dinyatakan “valid”.

### 3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi/ keajegan data dalam interval waktu tertentu (Sugiyono, 2017). Dengan kata lain, reliabilitas mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat diandalkan. Untuk menilai tingkat reliabilitas

instrumen yang digunakan, pengujian internal consistency dilakukan. Pengujian internal consistency melibatkan pengujian instrumen sekali saja, dan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode khusus (Sugiyono, 2017). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha dengan kriteria instrumen dikatakan reliabel apabila nilai  $\alpha > 0,70$ . Hasil uji reliabilitas instrumen disajikan sebagai berikut.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas ID-CAAS**

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
0,898	24

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai alpha yang diperoleh adalah 0,898 melebihi batas kritis 0,70 sehingga dapat dikatakan instrumen *Career Adapt-Abilities Scale Indonesian Version* (ID-CAAS) (24 butir) reliabel.

### 3.10 Isu Etik

Pengumpulan data dan praktik yang dilakukan dalam proses penelitian harus menghormati etis dan menghormati individu serta dimana penelitian itu dilakukan (Creswell, 2012). Hal pertama yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi izin yang diperlukan untuk penelitian. Izin akan memastikan bahwa partisipan akan bekerjasama dalam penelitian dan memberikan data, kemudian bukti bahwa partisipan juga mengakui jika mereka memahami maksud tujuan penelitian, memahami bahwa peneliti akan memperlakukan mereka secara etis, dan sebagai pemberian izin bahwa mereka akan dilibatkan dalam penelitian (Creswell, 2012). Cara terbaik untuk melakukan izin secara resmi dari individu atau kelompok adalah melalui surat yang mencantumkan maksud penelitian, banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data, banyak waktu yang dibutuhkan dari partisipan, dan bagaimana peneliti akan menggunakan data atau hasilnya (Creswell, 2012). Oleh karena itu, prosedur perizinan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui surat resmi kepada sekolah. Selanjutnya untuk membuktikan



bahwa partisipan penelitian telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian, formulir *informed consent* yang ditandatangani partisipan akan digunakan. Formulir *informed consent* merupakan bentuk persetujuan partisipan dan bukti bahwa hak mereka dilindungi (Creswell, 2012).

Selain menggunakan *informed consent* dan prosedur perizinan melalui surat resmi, beberapa etik yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu melindungi anonimitas individu dengan memberikan nomor pada instrumen yang dikembalikan dan menjaga kerahasiaan identitas individu. Selanjutnya adalah menghormati harapan individu yang memilih untuk tidak ikut berpartisipasi dalam penelitian (Creswell, 2012).